

## Kemampuan Menyimak Cerita Pada Peserta Didik Kelas II SDI Puudhombu Kecamatan Ende Kabupaten Ende

Ferdinandus Etuasius Dole\*

Yuliana Sara So\*\*

\* Universitas Flores

\*\* SDI Puudhombu

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 22 Oktober 2020

Disetujui: 11 November 2020

#### Kata kunci:

Kemampuan Menyimak Cerita

### ABSTRAK

**Abstract:** *This research was conducted to determine the factors that affect the listening ability of grade II students of SDI Puudhombu, Ende District, Ende Regency. It uses a quantitative approach with quantitative descriptive research. Data collection techniques used in this study were tests and questionnaires. Data were analyzed using descriptive statistical techniques. The results showed that 1) the listening ability of Class II students was at an average score of 67.24. When referring to the determination of the Minimum Graduation Criteria (MGC) determined by the school in the Indonesian language subject, in general the listening ability of grade II students of SDI Puudhombu is declared ENOUGH. 2) Physical factors, experience factors, attitudes and enjoyment factors are still obstacles for students to improve their listening ability, while environmental factors, motivational factors, interest factors and liking factors possessed by students become supporting factors in listening.*

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan menyimak cerita pada peserta didik kelas II SDI Puudhombu Kecamatan Ende Kabupaten Ende. dan faktor yang mempengaruhinya Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tes dan angket. Data dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1).kemampuan menyimak peserta didik Kelas II berada pada skor rata-rata 67,24. Bila mengacu pada penentuan Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, maka secara umum kemampuan menyimak peserta didik kelas II SDI Puudhombu dinyatakan CUKUP. 2).Faktor fisik, faktor pengalaman, faktor sikap dan kesenangan masih menjadi penghambat bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan menyimaknya, sedangkan faktor lingkungan, faktor motivasi, faktor minat dan faktor rasa suka yang dimiliki oleh peserta didik menjadi penunjang dalam menyimak.

### Alamat Korespondensi:

Ferdinandus Etuasius Dole

Program Studi PGSD Universitas Flores

Jl. Sam Ratulangu, Kelurahan Paupire, Ende, Nusa Tenggara Timur

E-mail: [doleferdinand@gmail.com](mailto:doleferdinand@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang menuntut kemampuan bernalar dengan logika yang baik. pembelajaran bahasa Indonesia sangat menuntut peserta didik untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berkomunikasi, karena kemampuan berbahasa merupakan pegangan utama dalam kehidupan setiap manusia dimanapun, baik di sekolah maupun dalam kehidupan harian di masyarakat. Tidak jarang, peserta didik sulit berkomunikasi di sekolah karena tidak memiliki keterampilan berbahasa yang memadai, demikian juga masyarakat umumnya menghadapi hambatan komunikatif baik lisan maupun tulisan.

Dalam proses pemerolehan bahasa, keterampilan menyimak merupakan kegiatan paling awal dimiliki oleh seorang manusia. Adapun urutan proses pemerolehan keterampilan berbahasa

dimulai dari keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. (Alwi et al., 1999) mendefinisikan “menyimak adalah kegiatan mendengarkan atau memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan orang, menangkap dan memahami makna dari apa yang didengar.” jadi dengan demikian menyimak adalah keterampilan dalam mencari makna dari bunyi-bunyi dan pola kalimat yang sampai ke telinga. Sedangkan Anderson (dalam Tarigan 1994: 28) “Menyimak adalah proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan.” Menyimak dapat pula bermakna “mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi” (Russell & Russell; Anderson dalam Tarigan 1994: 28)..

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah proses menerima bunyi bahasa yang dilakukan dengan penuh perhatian, interpretasi hingga adanya pemahaman, melakukan evaluasi serta memberikan respon atau reaksi dengan cara memproduksi kembali apa yang didengar.

Peserta didik di sekolah belum menyadari peran penting menyimak. Hal tersebut dapat diketahui dengan perilaku peserta didik yang meremehkan pembelajaran. Banyak peserta didik yang menganggap bahwa keterampilan menyimak merupakan hal mudah. Mereka akan lebih fokus pada keterampilan bahasa lain yaitu membaca dan menulis. Hal ini juga dipengaruhi oleh penekanan guru saat menyajikan pembelajaran, yang lebih mengarahkan peserta didik untuk lebih giat berlatih membaca dan menulis (H. G. Tarigan & Tarigan, 1987). Hal ini terjadi karena adanya asumsi bahwa orang yang normal pasti dapat menyimak dengan baik tanpa harus melalui proses pembelajaran. Anak-anak sering berkomentar hari ini pelajarannya hanya mendengar cerita. Komentar ini sebagai salah satu indikator bahwa peserta didik meremehkan kegiatan pembelajaran menyimak. Padahal mendengarkan cerita yang terjadi di dalam kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses dalam latihan keterampilan menyimak.

Di kelas Rendah sekolah dasar, cerita (karangan narasi) menjadi bahan ajar (wacana) yang paling mudah digunakan untuk latihan keterampilan menyimak tingkat dasar. Cerita yang dipilih adalah cerita yang memiliki alur lurus, merupakan paling tepat untuk anak di kelas rendah sekolah dasar. Cerita pendek dengan alur lurus dan tidak memiliki banyak konflik akan membantu latihan menyimak. Mustakhim (2008:12) mengemukakan hakikat cerita adalah “gambaran tentang kejadian suatu tempat, kehidupan binatang seperti perlambang kehidupan manusia, kehidupan manusia dalam masyarakat, dan cerita tentang mite yang hidup dalam masyarakat kapan dan dimana cerita itu terjadi.” Cerita sudah ada sejak dulu dan disampaikan secara lisan, kemudian berkembang terus menjadi bahan cetakan berupa buku, kaset, video kaset, dan film atau sinema.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Diketahui bahwa masih banyak peserta didik kelas II SDI Puudhombo Kecamatan Ende Kabupaten Ende pada pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam kemampuan menyimak masih sangat lemah. Salah satu penyebabnya adalah kurang adanya perhatian dan keseriusan dalam proses menyimak. Menghadapi situasi seperti ini penulis berupaya mengangkat judul tentang Kemampuan Menyimak Cerita Pada Peserta Didik Kelas II SDI Puudhombo Kecamatan Ende Kabupaten Ende.

Penelitian ini difokuskan pada Kemampuan Menyimak Cerita Pada Peserta Didik Kelas II SDI Puudhombo Kecamatan Ende Kabupaten Ende, dengan tujuan 1). Untuk mengetahui kemampuan menyimak cerita pada peserta didik kelas II SDI Puudhombo Kecamatan Ende Kabupaten Ende; 2). Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kemampuan menyimak pada peserta didik kelas II SDI Puudhombo Kecamatan Ende Kabupaten Ende.

### **Hakekat Menyimak**

Kemampuan merupakan “kecakapan atau potensi dalam suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau hasil latihan yang digunakan untuk mengerjakan suatu yang diwujudkan melalui tindakan.” ([http: pusat bahasa. Diknas.Go.Id/kbbi/indeks. php](http://pusat.bahasa.diknas.go.id/kbbi/indeks.php)). “Menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan, dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran” (H. G. Tarigan & Tarigan, 1987).

Dengan demikian menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh perhatian serta apresiasi. Menyimak dan membaca berhubungan erat, karena keduanya merupakan sarana untuk menerima informasi dalam kegiatan komunikasi, perbedaan terletak pada jenis

komunikasi, menyimak berhubungan dengan komunikasi lisan sedangkan membaca berhubungan dengan komunikasi tulis. Dalam hal ini keduanya mengandung persamaan yaitu memperoleh informasi, menangkap isi, atau pesan dan memahami makna komunikasi (Tarigan, 1986:10).

Peristiwa menyimak memang selalu dimulai dengan mendengar bunyi bahasa baik secara langsung ataupun melalui rekaman disertai dengan pemusatan perhatian, baru kemudian diikuti aktifitas identifikasi bunyi bahasa tersebut mulai dari mengenal, mengelompokkan menjadi suku kata, frase, kalimat, dan wacana. Lagu dan intonasi yang menyertai setiap kata atau kalimatpun tidak luput dari perhatian penyimak (Saputra, 2019). Langkah berikutnya, penyimak mencoba menginterpretasi, memahami makna ujaran yang diterima. Selain itu, makna tersebut dikaji, ditelaah, diuji, dan baru ada keputusan menerima atau menolaknya. Menyimak dikatakan juga sebagai proses kegiatan mendengarkan bahasa lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, interpretasi, reaksi dan evaluasi. Menyimak melibatkan pendengaran, penglihatan atau penghayatan, ingatan dan pengertian bahkan situasi yang menyertai bunyi bahasa yang disimak harus diperhatikan apalagi tekanan kata, kalimat, jeda, kesenyapan harus diperhitungkan karena hal itu menentukan makna (Tarigan, 1986:2.4).

Istilah mendengar, mendengarkan, menyimak sering dijumpai dalam dunia pembelajaran ketrampilan berbahasa. Ketiga istilah tersebut berkaitan dalam makna. Namun dalam mengartikan makna istilah tersebut satu persatu, terdapat perbedaan pendapat ada yang menganggap mendengarkan sama dengan menyimak. Keduanya dapat dipertahankan dengan makna yang sama. Adapula pendapat yang menyatakan bahwa pengertian mendengarkan dan menyimak tidak sama.

H. G. Tarigan, (1986) menyatakan bahwa “mendengar adalah peristiwa tertangkapnya rangsangan bunyi oleh panca indra pendengar yang terjadi pada waktu kita dalam keadaan sadar akan adanya rangsangan tersebut, sedangkan mendengarkan adalah kegiatan mendengar yang dilakukan dengan sengaja penuh perhatian terhadap apa yang didengar, sementara itu menyimak pengertiannya sama dengan mendengarkan tetapi dalam menyimak intensitas perhatian terhadap apa yang disimak lebih ditekankan lagi.”

Menurut (Kamidjan, 2001) menyimak adalah “suatu proses mendengarkan lambang-lambang bahasa lisan dengan sungguh-sungguh, penuh perhatian, pemahaman, apresiatif yang dapat didisertai dengan pemahaman makna komunikasi yang disampaikan secara nonverbal.” Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketrampilan menyimak adalah kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan yang dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi dan interpretasi untuk memperoleh pesan, informasi, memahami makna komunikasi dan merespon yang terkandung dalam cerita sederhana yang ditulis untuk anak yang berbicara mengenai kehidupan, ekspresi untuk anak-anak dan sekeliling yang mempengaruhi anak.

### **Tahap-tahap Menyimak**

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan dengan penuh perhatian dan pemahaman untuk memperoleh suatu informasi dan menangkap isi atau pesan dari objek tertentu, maka dapat diperoleh simpulan bahwa menyimak adalah suatu proses. (H. G. Tarigan, 1986) mengemukakan proses menyimak berdasarkan beberapa para ahli diantaranya, yaitu menurut Loban proses menyimak terbagi atas tiga tahap, yaitu pemahaman, penginterpretasian, dan penilaian, sedangkan menurut Logan dan Greene, membagi proses menyimak atas empat tahap yaitu mendengarkan, memahami, mengevaluasi, dan menanggapi.

Menurut Welker membagi proses menyimak itu atas lima tahap, yaitu mendengar, memperhatikan, mempersepsi, menilai, dan menanggapi. Dari beberapa pendapat ahli yang saling melengkapi tersebut, maka proses menyimak dapat mencakup enam tahap sebagai berikut:

#### 1) Tahap Mendengar

Dalam tahap mendengar, penyimak berusaha menangkap pesan pembicara yang sudah diterjemahkan dalam bentuk bahasa. Untuk menangkap bunyi bahasa itu diperlukan telinga yang peka dan perhatian yang terpusat.

Dalam tahap ini baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya, jadi kita masih berada dalam tahap hearing.

#### 2) Tahap Memahami

Bunyi yang sudah ditangkap perlu diidentifikasi, dikenali, dan dikelompokkan menjadi suku kata, kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana. Setelah mendengar, tentunya ada

keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara, sampailah kita pada tahap understanding.

3) Tahap Menginterpretasi

Penyimak yang baik, cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran pembicara, dia pasti ingin menafsirkan atau menginterpretasi isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran pembicara. Dengan demikian penyimak telah tiba pada tahap interpreting.

4) Tahap Mengevaluasi

Setelah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, penyimak mulai menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara, keunggulan dan kelemahan, serta kebaikan dan kekurangan. Penyimak sudah sampai pada tahap evaluating.

5) Tahap Menanggapi

Setelah semua tahap dilewati, penyimak menyambut, mencamkan, menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan pembicara dalam ujarannya. Penyimak sampai pada tahap akhir yakni tahap responding.

### Jenis-jenis Menyimak

Secara garis besar, (D. Tarigan, 1983) membagi jenis-jenis menyimak menjadi dua macam yaitu (1) menyimak ekstensif dan (2) menyimak intensif. Kedua jenis menyimak tersebut sangat berbeda. Perbedaan itu tampak dalam cara melakukan kegiatan menyimak. Menyimak ekstensif lebih banyak dilakukan oleh masyarakat umum. Misalnya, orang tua, remaja, dan anak-anak menyimak tayangan sinetron pada sebuah televisi, berita radio, dan lain-lain.

1) Menyimak ekstensif adalah proses menyimak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mendengarkan siaran radio, televisi, percakapan orang di angkot, di pasar, kotbah di masjid, pengumuman di stasiun kereta api, dan sebagainya.

2) Menyimak intensif

Pada menyimak intensif lebih menekankan pada kemampuan penyimak untuk memahami bahan simakan. Misalnya, menyimak pelajaran di sekolah. Pada kegiatan tersebut guru menuntut agar siswa memahami penjelasan yang diberikan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan sebagai alat ukur untuk mengetahui daya simak siswa. Makin tinggi daya simak seseorang, makin tinggi pula pengetahuan yang diserapnya.

### Unsur-unsur Menyimak

Kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang cukup kompleks karena sangat bergantung pada berbagai unsur dasar dan unsur tambahan yang mendukung. Yang dimaksud dengan unsur dasar adalah unsur pokok yang menyebabkan timbulnya komunikasi dalam menyimak setiap unsur merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan dengan unsur lain. Unsur-unsur dasar menyimak itu antara lain: (1) pembicara, (2) penyimak, (3) bahan simakan, dan (4) bahan lisan yang digunakan. Agar lebih jelas dapat anda perhatikan penjelasan berikut.

1) Pembicara. Yang dimaksud dengan pembicara adalah orang yang menyampaikan pesan yang berupa informasi yang dibutuhkan oleh penyimak. Oleh karena itu, seorang pembicara perlu mengetahui siapa penyimaknya. Apa yang menjadi minatnya dan dari golongan mana. Bagaimana latar belakangnya, dan sebagainya sehingga pembicaraan menjadi menarik bagi penyimaknya.

2) Penyimak. Penyimak yang baik adalah penyimak yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang banyak dan luas. Jika penyimak memiliki pengetahuan dan pengalaman yang banyak dan luas, ia dapat melakukan kegiatan menyimak dengan baik. Selain itu, penyimak yang baik adalah penyimak yang dapat melakukan kegiatan menyimak dengan intensif. Penyimak seperti itu akan selalu mendapatkan pesan pembicara secara tepat. Hal itu akan lebih sempurna jika ia ditunjang oleh pengetahuan dan pengalamannya.

3) Bahan simakan. Bahan simakan merupakan unsur terpenring dalam komunikasi lisan, terutama dalam menyimak. Yang dimaksud adalah pesan yang akan disampaikan pembicara kepada penyimak. Bahan simakan berupa konsep, gagasan, atau informasi. Jika pembicara tidak dapat menyampaikan bahan simakan dengan baik, pesan itu tidak dapat diserap oleh penyimak yang mengakibatkan terjadinya kegagalan dalam komunikasi.

4) Bahan lisan. Bahan lisan (primer) merupakan media yang dipakai untuk menyimak. Pembicara menyampaikan gagasan dengan bahasa lisan. Bahasa lisan merupakan tuturan yang disampaikan pembicara dan diterima penyimak melalui alat pendengaran. Untuk

menyampaikan gagasan, pembicara dapat memilih kata-kata, frase, kalimat, lagu, gaya yang paling tepat untuk mewadahi gagasan agar ia dapat menyampaikan gagasan.

### **Tujuan Menyimak**

Tujuan menyimak menurut Logan (dalam H. G. Tarigan & Tarigan, 1987) adalah untuk menangkap, memahami atau menghayati pesan ide gagasan yang tersirat pada bahan simakan. Adapun tujuan menyimak menurut klasifikasinya adalah sebagai berikut:

- 1) Menyimak untuk mendapatkan fakta. Mendapatkan fakta dapat dilakukan melalui penelitian, riset, eksperimen, radio, tv, dan percakapan.
- 2) Menyimak untuk menganalisis fakta. Apa yang disampaikan penyimak harus dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman penyimak dalam bidang yang sesuai.
- 3) Menyimak untuk mendapatkan inspirasi. Dapat dilakukan dalam pertemuan ilmiah atau jamuan makan untuk mendapatkan masukan.
- 4) Menyimak untuk menghibur diri. Para penyimak yang datang untuk menghadiri pertunjukan sandiwara, musik untuk menghibur diri.

### **Faktor Yang Mempengaruhi Menyimak**

Beberapa pakar atau ahli mengemukakan beberapa jenis faktor yang mempengaruhi menyimak. Menurut Hunt (dalam Tarigan, 1994:97) ada lima faktor yang mempengaruhi menyimak, yaitu sikap, motivasi, pribadi, situasi, kehidupan, dan peranan dalam masyarakat, sedangkan Webb (dalam Tarigan, 1994:98) mengemukakan empat faktor, yaitu lingkungan, fisik, psikologis, dan pengalaman. Dari persamaan dan perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi menyimak oleh tiga ahli di atas, Tarigan (1994:99-107) menyimpulkan ada delapan faktor yang mempengaruhi menyimak sebagai berikut.

- 1) Kondisi fisik seorang penyimak merupakan faktor penting yang turut menentukan keefektifan serta kualitas menyimak. Kesehatan dan kesejahteraan fisik merupakan suatu modal penting yang turut menentukan bagi setiap penyimak.
- 2) Faktor psikologis juga mempengaruhi proses menyimak. Faktor psikologis dibedakan menjadi dua, yaitu faktor psikologis yang positif memberi pengaruh yang baik, dan faktor psikologis yang negatif memberi pengaruh yang buruk terhadap kegiatan menyimak.
- 3) Faktor pengalaman, kurangnya minat merupakan akibat dari pengalaman yang kurang atau tidak ada sama sekali pengalaman dalam bidang yang disimak. Sikap antagonis adalah sikap yang menentang pada permusuhan yang timbul dari pengalaman yang tidak menyenangkan.
- 4) Faktor sikap, sikap seseorang akan berpengaruh dalam kegiatan menyimak karena pada dasarnya manusia memiliki dua sikap yaitu menerima dan menolak. Kedua sikap tersebut memberi dampak dalam menyimak, yaitu dampak positif dan dampak negatif.
- 5) Faktor motivasi, merupakan salah satu butir penentu keberhasilan seseorang. Jika motivasi kuat, maka dapat dipastikan orang itu akan berhasil mencapai tujuannya. Motivasi berkaitan dengan pribadi atau personalitas seseorang. Kalau kita yakin dan percaya bahwa pribadi kita mempunyai sifat kooperatif, tenggang hati, dan analitis, kita akan menjadi penyimak yang lebih baik dan unggul daripada berpikir bahwa diri kita malas, bersifat argumentatif, dan egosentris.
- 6) Faktor lingkungan, berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik menyangkut pengaturan dan penataan ruang kelas serta sarana dalam pembelajaran menyimak. Lingkungan sosial mencakup suasana yang mendorong anak-anak untuk mengalami, mengekspresikan, serta mengevaluasi ide-ide.
- 7) Faktor peranan dalam masyarakat, kemampuan menyimak kita dapat juga dipengaruhi oleh peranan kita dalam masyarakat. Sebagai guru dan pendidik, maka kita ingin sekali menyimak ceramah, kuliah, atau siaran-siaran radio dan televisi yang berhubungan dengan masalah pendidikan dan pengajaran di tanah air kita atau luar negeri. Perkembangan pesat yang terdapat dalam bidang keahlian kita menuntut kita untuk mengembangkan suatu teknik menyimak yang baik.

Jadi, dari beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan beberapa Faktor yang mempengaruhi menyimak dapat disimpulkan bahwa kegiatan menyimak dipengaruhi oleh faktor fisik, faktor psikologis, faktor pengalaman, faktor sikap, faktor motivasi, faktor jenis kelamin, faktor lingkungan, dan faktor peranan dalam masyarakat.

### **Hakikat Cerita**

Mustakhim, (2005) mengemukakan hakikat cerita adalah gambaran tentang kejadian suatu tempat, kehidupan binatang seperti perlambang kehidupan manusia, kehidupan manusia dalam masyarakat, dan cerita tentang mite yang hidup dalam masyarakat kapan dan dimana

cerita itu terjadi. Cerita sudah ada sejak dulu, ada disampaikan secara lisan, kemudian berkembang terus menjadi bahan cetakan berupa buku, kaset, video kaset, dan film atau sinema. Demikian pula bahan cerita ini berkembang terus sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, dan perkembangan teknologi. Cerita berada pada posisi pertama dalam mendidik etika kepada anak. Cerita cenderung disukai dan dinikmati baik dari segi ide, imajinasi maupun peristiwa-peristiwanya (Solchan & Mulyati, n.d.). Jika hal ini dapat dilakukan dengan baik, cerita akan menjadi bagian dari seni yang disukai anak-anak, bahkan orang dewasa.

### Unsur-unsur Cerita

Unsur-unsur pembentuk sebuah cerita sebagai berikut:

- 1) Tema. makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Tema dapat juga diartikan sebagai gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman & Zoest, 1992). Jadi dalam menentukan tema pokok sebuah cerita tidak lain merupakan aktifitas memilih, mempertimbangkan dan menilai diantara sejumlah makna yang kita tafsirkan ada dikandung oleh cerita yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1991).
- 2) Amanat. Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam karyanya (Sudjiman & van Zoest, 1992) Amanat dalam cerita biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang, dan pandangan tentang nilai-nilai kebenaran.
- 3) Plot atau alur. Plot adalah peristiwa-peristiwa naratif yang disusun dalam serangkaian waktu. Plot juga dapat didefinisikan sebagai peristiwa-peristiwa narasi (cerita) yang penekanannya terletak pada hubungan kausalitas (Forster, 1966:14).
- 4) Tokoh. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh umumnya berwujud manusia, tetapi pada cerita anak tokoh dapat berwujud binatang dan benda.
- 5) Sudut pandang. Sudut pandang merupakan salah satu sarana cerita. Sudut pandang memperlakukan siapa yang menceritakan atau dari kacamata siapa cerita dikisahkan.
- 6) Latar; Latar adalah unsur cerita yang menunjukkan kepada penikmatnya dimana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung.

## METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif (Sugiyono, 2017). Penelitian dilakukan Peserta Didik Kelas II SDI Puudhombu Kecamatan Ende Kabupaten Ende pada 20 Maret sampai 4 April 2020 di SDI Puudhombu. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tes dan angket (Sugiyono, 2010). Tes dipakai untuk mengujur kemampuan menyimak peserta didik setelah menyimak cerita, dan angket digunakan untuk mengetahui faktor penghambat dalam menyimak. Data yang terkumpul dianalisis dengan statistik sederhana (Arikunto, 2006). Data tersebut berupa hasil tes menyimak cerita. menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan

$\bar{X}$  = rerata nilai                       $\sum X$  = jumlah nilai mentah yang dimiliki subjek

N = banyaknya subjek yang memiliki nilai

## HASIL

### Kemampuan menyimak Cerita pada Peserta Didik Kelas II SDI Puudhombu

Data tentang keterampilan peserta didik dalam menyimak telah dikumpulkan sesuai dengan perencanaan, yakni dengan melakukan tes menyimak pada responden, peserta didik Kelas II sebagai responden dalam penelitian ini dikumpulkan dalam kelas, dan diberi pembelajaran bahasa dengan mengambil fokus pada kompetensi dasar menyimak lalu diberi tes untuk menyimak. Dalam tes, peserta didik dibacakan cerita untuk disimak. Tes dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada responden. Hasil tes menyimak berupa lembar jawaban yang dihasilkan oleh masing-masing responden. Hasil jawaban peserta didik tersebut, selanjutnya dinilai oleh peneliti. Penilaian terhadap hasil tes disesuaikan dengan kunci jawaban yang telah disiapkan oleh penelitian. Hasil penilaian dari jawaban responden ini selanjutnya yang akan dianalisis menjadi nilai kemampuan menyimak dari peserta didik atau responden.

Hasil tes kemampuan menyimak peserta didik diperoleh data bahwa dari 21 orang responden, nilai hasil tes terendah adalah 48 dan nilai tertinggi adalah 80. Dari rentangan nilai tersebut, frekuensi skor yang paling banyak muncul adalah angka 80, dengan jumlah responden sebanyak 6 orang. Jumlah skor total yang diperoleh dari hasil test terhadap 21 responden adalah 1412. Dari total nilai tersebut, diperoleh rata-rata untuk 21 responden adalah 67,24.

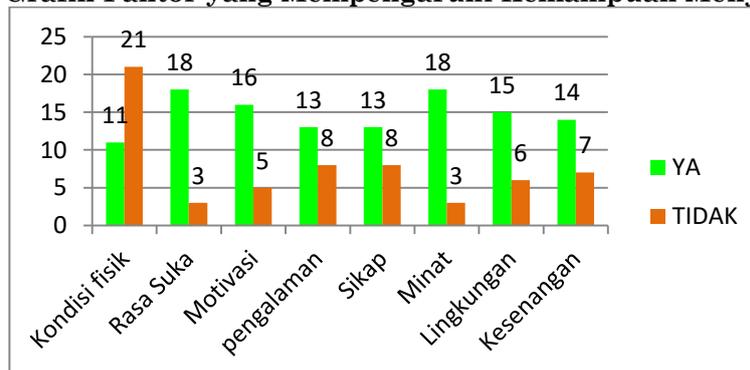
### Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan menyimak Cerita pada Peserta Didik Kelas II SDI Puudhombo

Pengumpulan data untuk faktor yang mempengaruhi kemampuan menyimak peserta didik dikumpulkan menggunakan angket yang disebarakan ke peserta didik Kelas II sebagai responden. Angket tersebut berisi 8 item yang langsung berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menyimak. Penelitian ini berasumsi bahwa bila responden menjawab 1 = ya, maka berarti faktor tersebut menunjang keterampilan menyimak, dan bila menjawab 0 = tidak, maka faktor tersebut menjadi penghambat.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada faktor Kondisi fisik memperoleh skor 11, faktor perasaan suka untuk menyimak memperoleh skor 18, Faktor ketertarikan pada bahan simakan memperoleh skor 16, Faktor keseringan untuk menyimak memperoleh skor 13, Faktor penerimaan untuk melakukan kegiatan menyimak memperoleh skor 13, Faktor minat untuk menyimak memperoleh skor 18, Faktor gangguan lingkungan sekitar memperoleh skor 15, dan faktor kesenangan untuk mendengar memperoleh skor 14.

Dengan hasil penelitian ini terlihat bahwa angka hasil angket berkisar pada angka 11-18. Dari hasil angket yang disebarakan terlihat bahwa skor terendah berada pada item faktor Kondisi fisik, dengan pertanyaan penelitian “Apakah anda merasa lelah ketika mendengar cerita?” memperoleh skor 11. Artinya dari 21 responden, ada 19 responden yang mengatakan mereka terganggu saat menyimak karena kelelahan saat menyimak. Walaupun faktor kelelahan menjadi penghambat, namun 21 responden tersebut ada 18 orang yang mengatakan bahwa suka saat mendengar cerita (faktor rasa suka), dan ada 18 peserta didik yang ingin untuk mendengar cerita (faktor minat), sebagai 2 (dua) item faktor yang memperoleh skor tertinggi. Total skor angket ini berjumlah 118. Karena angket yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala Gutman yakni dengan skor 0 dan 1 maka angka-angka yang ditampilkan dalam data di atas adalah jawaban dari 21 responden yang mengatakan ya = 1 atas pertanyaan penelitian, sedangkan sisanya mengatakan tidak. Untuk lebih mudah dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menyimak



Dari grafik di atas jelas terlihat bahwa hampir di semua faktor menjadi penunjang cukup baik pada diri peserta didik dalam kemampuan menyimaknya.

## PEMBAHASAN

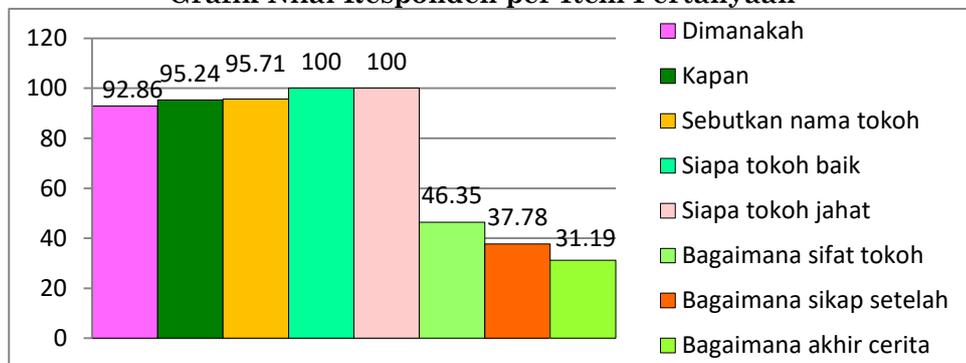
### Kemampuan menyimak Cerita pada Peserta Didik Kelas II SDI Puudhombo

Berdasarkan data penelitian tentang kemampuan menyimak pada peserta didik Kelas II SDI Roja I, dilakukan dengan menggunakan tes. Bobot nilai setiap item tes berbeda sesuai dengan tingkat kesulitannya. Hasil tes terlihat bahwa rata-rata total dari 21 responden adalah 67,24. Dari rata-rata kemampuan menyimak ini dapat diuraikan masing-masing aspek penilaian kemampuan menyimak.

Hasil tes kemampuan menyimak tidak dianalisis rata-rata dari masing-masing responden, karena skor total yang dicapai oleh responden langsung menjadi nilai akhir dari setiap responden. Tes menyimak terdiri atas 8 butir soal. Dari 8 butir soal tersebut ada 2 soal tentang tokoh protagonis dan tokoh antagonis dengan skor maksimal 10 untuk masing-masingnya dan semua responden menjawab benar dan mendapat nilai penuh 210 atau rata-rata 10. Pertanyaan tentang nama tokoh, tempat dan waktu kejadian peristiwa dengan skor maksimal 10 untuk masing-masingnya, umumnya rata-rata responden menjawab benar dengan rata-rata 9,00. Sedangkan pada pertanyaan bagaimana akhir dari cerita dan bagaimana karakter tokoh, secara berurutan hanya memperoleh angka 6,24 dan 6,95. Sementara pertanyaan analisis sebagai tingkat akhir dari kemampuan menyimak adalah bagaimana bersikap setelah menyimak cerita tersebut perolehan skornya paling rendah yakni hanya 5,67.

Dari paparan di atas jelas terlihat bahwa peserta didik mampu untuk menyimak dengan baik apa yang tersurat dalam wacana atau cerita yang disimaknya. Sedangkan pada pertanyaan yang membutuhkan sedikit pengembangan dan tersurat kemampuan berpikir peserta didik belum berkembang maksimal sehingga tidak dapat memberikan tanggapan terhadap bahan simakan. Pertanyaan dengan kata tanya, siapa, dimana, dan kapan dapat dijawab dengan baik oleh peserta didik. Namun pertanyaan dengan kata tanya bagaimana sedikit menyulitkan peserta didik untuk menjawab, dan kurang dari 50% yang menjawab benar. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada grafik berikut:

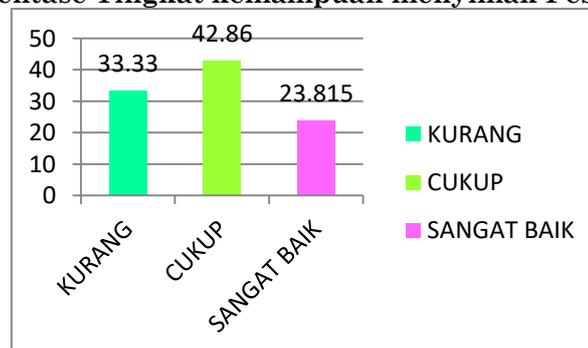
**Grafik Nilai Responden per Item Pertanyaan**



Dari grafik di atas sangat jelas terlihat perbedaan nilai jawaban peserta didik atas pertanyaan yang diberikan. Walaupun perbedaan rentangan nilai per item pertanyaan begitu panjang yakni 31,19-100, namun bila dilihat berdasarkan nilai per peserta didik/responden, rentangan nilai mulai 48-80.

Bila dilihat dari nilai per responden/peserta didik, maka akan terlihat jumlah total nilai dan rata-rata nilai dari 21 responden. Dengan total nilai 1412, diperoleh rata-rata untuk 21 responden adalah 67,24. Bila nilai per responden dikategorikan berdasarkan Kriteria ketuntasan Minimal (KKM), maka dapat dideskripsikan bahwa ada 7 orang atau 33,33% yang termasuk pada kategori kurang, 9 orang atau 42,86% pada kategori sedang dan 5 orang atau 23,81% pada kategori sangat baik. Sebaran berdasarkan KKM dari peserta didik pada kemampuan menyimak dapat dilihat pada grafik berikut:

**Grafik Persentase Tingkat kemampuan menyimak Peserta Didik**



Dengan penyebaran angka persentase yang tidak mencolok pada predikat tertentu maka sangat tidak mungkin akan diambil kesimpulan. Untuk itu maka perlu memperhatikan rata-rata nilai dari semua responden. Yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum \bar{x} i}{n} = \frac{1412}{21} = 67,24$$

Berdasarkan perhitungan rata-rata tersebut, maka secara umum diperoleh rata-rata kemampuan menyimak peserta didik kelas II SDI Puudhombu adalah 67,24.

Dalam menentukan standar predikat kurang, cukup, baik, dan sangat baik dalam penelitian ini mengacu pada kriteria penilaian yang dianut oleh sekolah, yakni Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), seperti pada tabel berikut:

**Tabel Kriteria Penilaian**

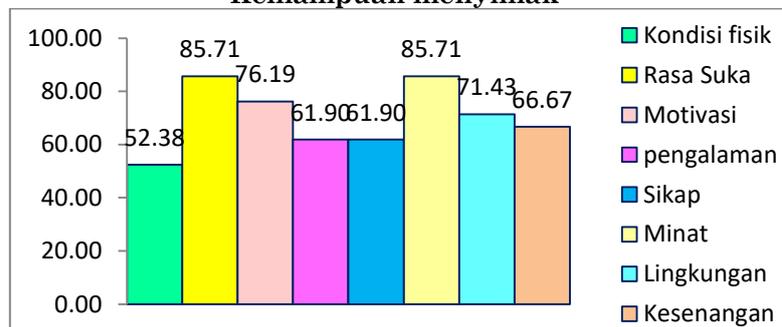
No	Rentangan Nilai	Kategori
1	86-100	Sangat baik
2	76-85	Baik
3	65-75	Cukup
4	<65	Kurang

Secara umum, Dengan besar rata-rata 67,24, bila mengacu pada penentuan Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, maka secara umum kemampuan menyimak peserta didik kelas II SDI Puudhombu dinyatakan cukup.

**Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan menyimak Cerita pada Peserta Didik Kelas II SDI Puudhombu**

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data pada 8 (delapan) faktor yang dipandang langsung mempengaruhi kemampuan menyimak yang diadaptasikan dari Tarigan (1994:99-107) tentang faktor yang mempengaruhi kemampuan menyimak. Kedelapan faktor itu adalah faktor Kondisi fisik ada 52.38%, responden yang mengatakan fisiknya tidak sedang lelah saat menyimak. Faktor Rasa Suka ada 85.71% yang mengatakan suka untuk menyimak cerita. Faktor motivasi ada 76.19% responden yang mengatakan selama ini anda senang bila mendengar cerita. Faktor pengalaman ada 61.90% responden yang mengatakan selama ini sering mendengar cerita tentang binatang. Faktor sikap ada 61.90% responden yang mengatakan setuju saat diminta untuk mendengar cerita waktu dikelas. Faktor minat ada 85.71% responden yang mengatakan anda ingin mendengar cerita. Faktor lingkungan ada 71.43% responden yang mengatakan saat mendengar cerita tidak merasa terganggu ketika ada yang ribut. Faktor kesenangan ada 66.67% responden yang mengatakan senang kalau diminta untuk mendengar cerita. Untuk lebih jelas dalam memahami deskripsi ini dapat dilihat pada grafik berikut:

**Grafik Tingkat Persentase Faktor yang Menunjang Kemampuan menyimak**



Dari visualisasi ini terlihat jelas bahwa semua faktor intern menunjang kemampuan menyimak pada peserta didik, walaupun belum maksimal, misalnya pada faktor pengalaman dan sikap setuju untuk mendengar cerita dalam kelas, baru mencapai 61,90%, dan faktor sikap mendengarkan cerita dengan hati yang senang, baru 66,67%. Faktor kondisi fisik menjadi faktor yang paling rendah persentasenya dalam menunjang kegiatan menyimak peserta didik, namun faktor ini tidak dapat menjadi ukuran tetap karena kelelahan hanya terjadi secara situasional, dan tidak terus menerus terjadi.

Faktor lingkungan dalam penelitian ini menjadi faktor internal, karena pertanyaan penelitiannya “apakah saat mendengarkan cerita anda tidak merasa terganggu ketika ada orang

*lain ribut?*” ini berarti anak memiliki konsentrasi dan fokus yang baik terhadap bahan simakan, sehingga tidak terganggu dengan situasi diluar dirinya. Walaupun peserta didik masih kurang pengalamannya dalam menyimak cerita namun hal ini tidak menjadi penghambat yang besar, karena ditunjang oleh tingginya faktor minat dan faktor rasa suka yang mencapai 85,71% untuk masing-masingnya.

Berdasarkan pembahasan ini, maka terlihat bahwa faktor fisik, faktor pengalaman, faktor sikap dan kesenangan masih menjadi penghambat bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan menyimaknya, dan tinggi faktor lingkungan, faktor motivasi, faktor minat dan faktor rasa suka yang dimiliki oleh peserta didik menjadi penunjang dalam menyimak.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Kemampuan menyimak peserta didik Kelas II berada pada skor rata-rata 67,24. Bila mengacu pada penentuan Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, maka secara umum kemampuan menyimak peserta didik kelas II SDI Puudhombo dinyatakan cukup.
2. Faktor fisik, faktor pengalaman, faktor sikap dan kesenangan masih menjadi penghambat bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan menyimaknya, sedangkan faktor lingkungan, faktor motivasi, faktor minat dan faktor rasa suka yang dimiliki oleh peserta didik menjadi penunjang dalam menyimak.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, H., Sugono, D., & Moeliono, A. M. (1999). *Telaah bahasa dan sastra: persembahan kepada Prof. Dr. Anton M. Moeliono*. Yayasan Obor Indonesia.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kamidjan. (2001). *Teori Menyimak*. FBS UNESA.
- Mustakhim, M. N. (2005). *Peranan Cerita dalam Pembentukan Anak*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurgiyantoro, B. (1991). *Dasar-dasar Kajian Fiksi (Sebuah Teori Pendekatan Fiksi)*. Yogyakarta: Usaha Mahasiswa.. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*.
- Saputra, W. A. J. I. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Menyimak Tayangan Cerita Melalui Penggunaan Media Film Pendek Pada Siswa Kelas X MIPA 3 SMA Negeri 5 Purwokerto Tahun Pelajaran 2017-2018*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Solchan, Y., & Mulyati, W. (n.d.). *Syarif, & Pramuki.(2014) Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Sudjiman, P., & van Zoest, A. (1992). *Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjiman, P., & Zoest, A. Van. (1992). *Semiotika Tentang Tanda dan Cara Kerjanya*. Yayasan Citra. Jakarta.
- Sugiyono. (2010). *Dr., metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Cv. Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Tarigan, D. (1983). *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia I Universitas Terbuka*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, H. G. (1986). *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Penerbit Angkasa Bandung.
- Tarigan, H. G., & Tarigan, J. (1987). *Teknik pengajaran keterampilan berbahasa*. Angkasa, Bandung.
- <http://pusat.bahasa.diknas.go.id/kbbi/indeks.php>